

## **ANALISA FAKTOR PERILAKU PENJAMAH PANGAN PADA JASA BOGA KOTA MADIUN**

### ***FACTOR ANALYSIS OF FOOD HANDLER BEHAVIOR IN MADIUN CITY FOOD SERVICES***

**Setyo Budi Susanto<sup>1\*</sup>, Sri Nendrawati<sup>2</sup>**

1,2 Universitas STRADA Indonesia

\*Korespondensi Penulis : setyobudi@strada.ac.id

No WhatsApp : 08155910640

#### **Abstrak**

Penyebab kontaminasi makanan salah satunya dipengaruhi oleh perilaku penjamah pangan dalam melakukan pengelolaan makanan dan ini terbukti dengan masih ditemukan beberapa hasil laboratorium yang positif E.coli/Coliform pada pemeriksaan bakteriologis sampel makanan/minuman/usap alat makan/usap alat masak pada jasa boga di Kota Madiun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor perilaku yang mempengaruhi penjamah pangan pada jasa boga Kota Madiun Tahun 2025. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional di 7 jasa boga Kota Madiun pada bulan Januari 2025. Jumlah sampel 60 orang penjamah pangan dengan teknik proporsional random sampling. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar kuesioner dan lembaran observasi. Data diolah dengan uji regresi logistik dengan derajat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ). Hasil penelitian menunjukkan penjamah pangan sebagian besar memiliki pendidikan menengah (SMA/ sederajat) sebanyak 68,3%, memiliki pengetahuan higiene sanitasi makanan yang baik sebesar 51,7%, memiliki sikap yang baik sebesar 51,7% dan memiliki perilaku yang baik dalam pengelolaan makanan sebesar 53,3%. Faktor pendidikan ( $\text{sig}=0,893$ ) dan pengetahuan ( $\text{sig}=0,125$ ) tidak mempengaruhi perilaku penjamah pangan, sedangkan faktor sikap ( $\text{sig}=0,000$ ) mempengaruhi penjamah pangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi hygiene sanitasi makanan Adalah factor sikap dari penjema pangan. Diharapkan kepada Dinas Kesehatan terkait dapat melakukan pembinaan minimal satu tahun sekali untuk mencegah terjadinya permasalahan kesehatan yang disebabkan oleh higiene sanitasi. Sedangkan untuk pemilik jasa boga diharapkan dapat memastikan para pekerja melakukan tugas sesuai SOP.

Kata Kunci : Pendidikan, Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Penjamah Pangan, Jasa Boga.

#### **Abstract**

*One of the causes of food contamination is influenced by the behavior of food handlers in managing food and this is evidenced by the continued discovery of several positive laboratory results of E. coli/Coliform in bacteriological examination of food/drink samples/cutlery swabs/cooking utensil swabs in catering services in Madiun City. This study aims to determine the behavioral factors that influence food handlers in catering services in Madiun City in 2025. This study is a quantitative study with a cross-sectional design in 7 catering services in Madiun City in January 2025. The number of samples was 60 food handlers with a proportional random sampling technique. This research instrument used a questionnaire and an observation sheet. The data were processed using a logistic regression test with a 95% confidence level ( $\alpha = 0.05$ ). The results of the study showed that most food handlers had secondary education (high school/equivalent) as much as 68.3%, had good knowledge of food hygiene and sanitation as much as 51.7%, had good attitudes as much as 51.7% and had good behavior in food management as much as 53.3%. Education factors ( $\text{sig} = 0.893$ ) and knowledge ( $\text{sig} = 0.125$ ) did not affect the behavior of food handlers, while attitudes ( $\text{sig} = 0.000$ ) did. This study shows that the factor that influences food hygiene and sanitation is the attitude of food handlers. It is hoped that the relevant Health Service can provide training at least once a year to prevent health problems due to hygiene and sanitation. Meanwhile, catering business owners are expected to ensure that their workers carry out their duties according to SOPs.*

Submitted : 6 Oktober 2025

Accepted : 30 April 2026

Website : jurnal.stikespamenang.ac.di | Email: jurnal.pamenang@gmail.com

## **Pendahuluan**

Pangan yang tidak aman dapat mengakibatkan Kejadian Luar Biasa (KLB) Keracunan Pangan. Keracunan pangan terjadi apabila seseorang yang menderita sakit dengan gejala dan tanda keracunan yang disebabkan karena mengonsumsi pangan yang diduga mengandung cemaran biologis atau kimia. Sedangkan kejadian KLB keracunan pangan ditetapkan apabila suatu kejadian dimana terdapat dua orang atau lebih yang menderita sakit dengan gejala yang sama atau hampir sama setelah mengonsumsi pangan, dan berdasarkan analisis epidemiologi, pangan tersebut terbukti sebagai sumber keracunan.

Berdasarkan data sekunder peningkatan kasus KLB keracunan pangan selama 3 tahun di Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 70, tahun 2022 sebanyak 81, tahun 2023 sebanyak 120 dan sampai dengan Oktober 2024 sebanyak 285. Sumber KLB Keracunan Pangan berdasarkan Tempat Pengelolaan Pangan tahun 2024 tertinggi berada di masakan rumah tangga 145, jasa boga 44 dan gerai pangan jajanan 25.

Pada tahun 2024 menurut data sekunder Kementerian RI berdasarkan tempat pengelolaan pangan paling banyak mengalami kejadian KLB keracunan pangan adalah pada masakan rumah tangga sebanyak 145 kejadian dan Jasa boga sebanyak 44 kejadian.

Jasa boga/katering merupakan salah satu Tempat Pengelolaan Pangan (TPP) siap saji yang produknya dikonsumsi masyarakat umum. Dengan demikian jasa boga berkewajiban memenuhi standar dan/atau persyaratan keamanan, mutu, gizi dengan ketentuan perundangan tersebut. Dalam memenuhi standar keamanan pangan maka jasa boga harus menerapkan prinsip-prinsip hygiene sanitasi makanan yaitu pemilihan bahan makanan, penyimpanan bahan makanan, pengolahan makanan, penyimpanan makanan matang, pengangkutan makanan dan penyajian makanan. Dalam menerapkan prinsip-prinsip hygiene sanitasi makanan dipengaruhi oleh faktor makanan, tempat, *orang* dan peralatan.

Dari data sekunder di atas dapat kita ketahui bahwa jasa boga menempati urutan kedua penyebab KLB Keracunan Pangan berdasarkan Tempat Pengelolaan Makanan. Di Kota Madiun sendiri terdapat 7 jasa boga yang

sudah memiliki Sertifikat Laik Hygiene Sanitasi (SLHS). Salah satu persyaratan khusus dokumen SLHS yang harus dicukupi adalah jumlah penjamah pangan bersertifikat untuk jasa boga golongan A minimal 20% dan golongan B minimal 50%. Jasa boga yang berizin SLHS di Kota Madiun 100% sudah menyelenggarakan Pelatihan Keamanan Siap Saji Bagi penjamah pangan. Berdasarkan hasil Inspeksi Kesehatan Lingkungan (IKL) pada 7 jasa boga tersebut didapatkan hasil bahwa faktor tempat, peralatan dan makanan 100% memenuhi syarat tetapi personel yang bekerja di area pengelolaan makanan 100% tidak mengenakan pakaian kerja yang hanya digunakan ditempat kerja, 71% menggunakan perhiasan dan aksesoris lain ketika mengolah makanan, 71% tidak memakai APD saat mengolah makanan dan 71% tidak menggunakan sarung tangan/ sendok/ penjepit makanan saat menyajikan makanan matang.

Berdasarkan data uji laboratorium pada jasa boga Kota Madiun menunjukkan sampel air bersih/air minum, sampel makanan, sampel usap alat makan dan usap alat masak pada saat tersebut hasilnya yang tidak memenuhi syarat (TMS) sebesar 13% dan yang memenuhi syarat sebesar 87% dengan catatan masih ada beberapa yang sampel yang positif terdapat angka kuman tetapi masih dibawah baku mutu yang dipersyaratkan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor perilaku yang mempengaruhi penjamah pangan pada jasa boga Kota Madiun.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional yang bertujuan mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku penjamah pangan pada jasa boga Kota Madiun.

Populasi penelitian ini adalah penjamah pangan pada 7 jasa boga di Kota Madiun yang berjumlah 165 orang. Teknik pengambilan sampel yang dipakai dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode proportional cluster random sampling merupakan teknik sampling yang menghasilkan perbandingan jumlah sampel yang seimbang antara besarnya sampel dan populasi pada masing-masing sub kelompok yang kemudian diambil secara acak (Yusuf, 2014). Jumlah sampel sebanyak 60

orang. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pendidikan, pengetahuan dan sikap penjamah pangan dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku penjamah pangan. Data yang diperoleh dari hasil kuesioner dianalisis Univariat dan Multivariat. Definisi operasional pada penelitian ini adalah mengukur tingkat pendidikan, pengetahuan dan sikap yang mempengaruhi perilaku penjamah pangan dengan menggunakan kuesioner dengan kategori interval.

**Hasil**

**A. Analisis Variabel Karakteristik**

Tabel 1. Distribusi frekuensi Penjamah Pangan pada Jasa Boga Kota Madiun

Jenis Data	f	%
<b>Pendidikan</b>		
Dasar	6	10,0
Menengah	41	68,3
Tinggi	13	21,7
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>
<b>Pengetahuan</b>		
Kurang	29	48,3
Baik	31	51,7
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>
<b>Sikap</b>		
Kurang	29	48,3
Baik	31	51,7
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>
<b>Perilaku</b>		
Kurang	28	46,7
Baik	32	53,3
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, Tahun 2025

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penjamah makanan di layanan catering Kota Madiun tergolong rata-rata. Variabel pengetahuan, sikap, dan perilaku semuanya rata-rata baik.

Tabel 2. Hasil Uji Regesi Logistik Pengaruh Pendidikan, Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Penjamah Pangan Jasa Boga Kota Madiun

Jenis Data	sig	$\alpha$
<b>Data A</b>		
Pendidikan	0,893	0,05
Pengetahuan	0,125	0,05
Sikap	0,000	0,05

Sumber: Data Primer, Tahun 2025

Berdasarkan hasil uji regresi logistik pada tabel 2 menunjukkan bahwa faktor pendidikan

memiliki nilai sig (p) sebesar 0,893, sig pengetahuan sebesar 0,125 dan sikap sebesar 0,000.

**Pembahasan**

**A. Pendidikan**

Pendidikan dalam penelitian ini adalah pendidikan formal terakhir yang dimiliki oleh penjamah pangan. Pendidikan ini dikategorikan menjadi 3 yaitu pendidikan dasar (SD/SMP/ sederajat), pendidikan menengah (SMA/ sederajat) dan pendidikan tinggi (sarjana) sesuai dengan UU No.20 Tahun 2023 tentang sistem pendidikan nasional.

Pendidikan merupakan adanya proses belajar menuju kearah perubahan yang lebih baik pada seseorang, kelompok ataupun masyarakat (Notoatmodjo, 2011). Melalui pendidikan, maka informasi yang didapatkan semakin luas dan pengetahuan semakin bertambah (Liliweri, 2013).

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa penjamah pangan mayoritas memiliki pendidikan menengah sebesar 68,3%, berpendidikan tinggi sebesar 21,7% dan pendidikan dasar sebesar 10%. Pendidikan dasar yang dimiliki penjamah pangan 100% SMP dan tidak ada yang berpendidikan SD.

Penjamah pangan memiliki peran penting dalam menjaga keamanan dan kualitas makanan yang dikonsumsi masyarakat. Pendidikan, baik formal maupun pelatihan khusus tentang higiene dan sanitasi pangan, memiliki dampak besar terhadap perilaku mereka dalam menangani makanan.

Hasil uji regresi penelitian ini menunjukkan pendidikan penjamah pangan (sig = 0,893) maka ( $p > \alpha$ ), nilai p menunjukkan tingkat signifikansi sehingga korelasi antara pendidikan dan perilaku penjamah pangan dinyatakan tidak signifikan.

**B. Pengetahuan**

Pengetahuan dapat membentuk suatu perilaku seseorang. Dari berbagai penelitian dapat dibuktikan bahwa pengetahuan menjadi dasar dalam terjadinya suatu perilaku (Notoatmodjo, 2011). Hasil penelitian ini menunjukkan penjamah pangan mayoritas memiliki pengetahuan dalam kategori baik tentang higiene sanitasi makanan sebesar 51,7%, sedangkan 48,3% memiliki pengetahuan dalam kategori kurang.

Hasil uji regresi pengetahuan penjamah pangan (sig = 0,125) menunjukkan ( $p > \alpha$ ), nilai

p menunjukkan tingkat signifikansi sehingga korelasi antara pengetahuan dan perilaku penjamah pangan dinyatakan tidak signifikan. Dengan demikian dalam penelitian ini faktor pengetahuan tidak mempengaruhi perilaku penjamah pangan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ika Purnamasari (2019) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku penjamah makanan dalam penerapan hygiene sanitasi makanan. Perbedaan hasil penelitian ini dikarenakan perbedaan lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di Instalasi Gizi Rumah Sakit dr. Ismoyo Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara yang merupakan rumah sakit TNI AD. Dengan latar belakang lokasi dan sasaran penelitian berdampak pada perbedaan hasil penelitian. Perbedaan instansi ini dipastikan berbeda dalam pola rekrutmen karyawan (penjamah pangan) sehingga didapatkan perbedaan pengetahuan dari penjamah pangan yang bekerja. Perbedaan juga didapat dari jumlah sampel yang diteliti, dalam penelitian tersebut menggunakan teknik total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 13 orang.

### C. Sikap

Sikap dalam penelitian ini adalah sikap penjamah pangan tentang hygiene dan sanitasi makanan yang diukur dengan kuesioner dari penelitian Ika Purnamasari, 2019. Sikap ini dikategorikan menjadi 2 yaitu kurang dan baik. Kategori kurang apabila skor penjamah pangan kurang dari median dan kategori baik apabila skor penjamah pangan lebih dari median. Penentuan median diperoleh melalui uji normalitas data dan diperoleh  $\text{sig} < 0,05$ . Hasil penelitian didapatkan bahwa penjamah pangan mayoritas memiliki sikap dengan kategori baik sebanyak 51,7% sedangkan yang memiliki sikap dengan kategori kurang baik sebanyak 48,3%. Hasil analisis distribusi kuesioner menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 91,7% penjamah pangan menyetujui makanan matang ditempatkan pada tempat bersih dan tertutup. Sedangkan skor terendah sebesar 56,7% penjamah pangan setuju pemorsian harus dilakukan dengan cepat ( $\leq 2$  jam), 68,3% setuju peralatan makanan dicuci dengan sabun dan melakukan lebih lanjut dengan air panas, 68,3% setuju bahwa pengolah makanan tidak memakai perhiasan misal cincin atau gelang saat bekerja, 71,7%

setuju pengolah makanan harus menggunakan masker, penutup kepala dengan benar.

Dalam penelitian ini hasil uji regresi sikap penjamah pangan ( $\text{sig} = 0,000$ ) menunjukkan ( $p < \alpha$ ), nilai p menunjukkan tingkat signifikansi sehingga korelasi antara sikap dan perilaku penjamah pangan dinyatakan signifikan. Dengan demikian dalam penelitian ini faktor sikap mempengaruhi perilaku penjamah pangan.

### D. Perilaku

Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak tampak, dari yang dirasakan sampai paling yang tidak dirasakan (Okviana, 2015).

Perilaku pada umumnya didefinisikan sebagai tingkah laku dan kata-kata yang dapat dilihat, dideskripsikan, dan ditulis oleh individu yang bersangkutan (Arofah & Yulita, 2021).

Hasil penelitian didapatkan bahwa penjamah pangan mayoritas memiliki perilaku dengan kategori baik sebesar 53,3% dan berperilaku dengan kategori kurang baik sebanyak 46,3%.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pengetahuan tidak mempengaruhi perilaku penjamah pangan. Sikap penjamah pangan ( $\text{sig} = 0,000$ ) menunjukkan ( $p < \alpha$ ), nilai p menunjukkan tingkat signifikansi sehingga korelasi antara sikap dan perilaku penjamah pangan dinyatakan signifikan. Dengan demikian dalam penelitian ini faktor sikap mempengaruhi perilaku penjamah pangan.

### Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa Pendidikan tertinggi penjamah pangan adalah tingkat SMA/ sederajat. Untuk variable terkait sikap, pengetahuan, dan perilaku penjamah pangan pada kategori baik (51%). Dari hasil kuesioner dan lembar observasi menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku penjamah pangan pada jasa boga Kota Madiun adalah faktor sikap penjamah makanan dengan nilai  $\text{sig} = 0,000$ .

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada responden dan Jasa Boga di Kota Madiun yang telah bersedia menjadi responden kami

sehingga penelitian ini dapat berjalan dan terselesaikan.

#### Daftar Pustaka

- Amirullah, I. M. D. M. 2021. "Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif". Volume 2, Nomor 2 (hlm. 103–116). 1. Sumatera Barat: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Alo Liliweri. 2013. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Anisah Adillah. (2023). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Penerapan Higiene Sanitasi Makanan Pada Rumah Makan di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang Tahun 2023.
- Asiva Noor Rachmayani. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan hygiene sanitasi rumah makan di kecamatan Telanaipura tahun 2024.
- Ayu, A., Sajdah, A., Kurniawan, D., & Suhelmi, R. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Praktik Hygiene Penjamah Makanan pada Rumah Makan di Wilayah Kerja Puskesmas Wonorejo.
- Djoko Windu P Irawan (2016). Prinsip-prinsip Higiene Sanitasi Makanan di Rumah Sakit. Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES)
- Hidayat, Aziz Alimul. 2011. *Metode Penelitian Kesehatan: Paradigma Kuantitatif*. Surabaya: Helath Books Publishin.
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). Kurikulum dan Modul Pelatihan Keamanan Pangan Siap Bagi Penjamah Pangan. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Margaretta, G. (2024). Hubungan Pengetahuan Sikap Dengan Perilaku Hygiene Sanitasi Penjamah Makanan Siap Saji Di Kecamatan Denpasar Selatan Tahun 2024. Paper Knowledge . Toward A Media History Of Documents, 7(2), 107–115.
- Martina Pakpahan, D. S. (2021). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Yayasan Kita Menulis
- Nazir, Mohamad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Notoatmodjo, S.2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S.2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S.2011. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S.2012. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Edisi Revisi 2012*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Okviana. (2015). Hubungan antara konformitas dengan kecenderungan perilaku bullying. Surakarta : Fakultas psikologi universitas muhammadiyah Surakarta.
- Oriza, V. D., Nuraeni. R., & Imran, A. I. (2016). Proses Adaptasi dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau di Universitas Telkom. *e-Proceeding of Management*, 3, 1-8.  
[https://repository.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/116707/jurnal\\_eproc/proses-adaptasi-dalam-menghadapi-culture-shock-studi-deskriptif-terhadappmahasiswa-perantau-di-universitas-telkom-.pdf](https://repository.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/116707/jurnal_eproc/proses-adaptasi-dalam-menghadapi-culture-shock-studi-deskriptif-terhadappmahasiswa-perantau-di-universitas-telkom-.pdf)
- Peraturan Menteri Kesehatan RI No 17 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 14 Tahun 2021 tentang Standar Kegiatan Usaha dan Produk Pada Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko Sektor Kesehatan
- Peraturan Menteri Kesehatan RI No.17 Tahun 2023 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan
- Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional